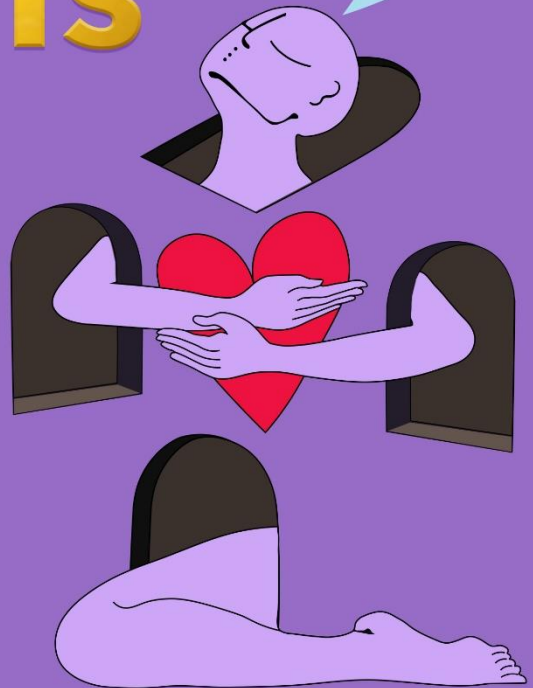




Modul Kelas Literasi

Feminis

Untuk Kedaulatan
Beragama dan
Berkeyakinan
Berperspektif
Feminis



Modul Kelas Literasi Feminis
untuk Kedaulatan Beragama
dan Berkeyakinan
Berperspektif Feminis

Modul Kelas Literasi Feminis untuk Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan Berperspektif Feminis

© SP Kinasih, 2022

Tim Penyusun: Istiatun, Sana Ullaili

Kontributor:

Tati Krisnawaty

Peserta *Workshop* Penyusunan Modul Kelas Literasi Feminis

Peserta *Workshop* Penyempurnaan Modul Kelas Literasi Feminis

Staf SP Kinasih

Tata Letak dan Desain Grafis:

Maria Ignatia Juvita

Kata Pengantar

Terbitnya modul ini berawal dari kegelisahan anggota, sobat muda, dan *volunteer* SP Kinasih tentang realitas keberagaman agama, *gender*, dan seksualitas yang terjadi di Indonesia, khususnya Yogyakarta yang belum sepenuhnya ditempatkan sebagai bagian dari isu krusial dalam diskursus teologi.

Maka pada tahun 2020, SP Kinasih bersama anak muda dari berbagai latar belakang agama, keyakinan, suku, etnis, pendidikan, seksual, dan *gender* melakukan riset feminis dengan judul “Penguatan Narasi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) Berperspektif Feminis di Kalangan Anak Muda Iltas Iman: Sebuah Kajian Awal” – Penguatan Narasi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB).

Riset ini bertujuan untuk menangkap pengetahuan, praktik, dan suara anak muda tentang keadilan dan keberagaman *gender*, pluralisme, dan media literasi yang mempengaruhi keyakinannya. Selain itu, riset ini mencoba menemukan titik temu antara isu KBB dengan kesetaraan dan keberadaan *gender*. Riset ini juga memformulasikan terminologi KBB dengan kerangka kedaulatan, yaitu kedaulatan individu untuk memperjuangkan hak dan menjalankan kewajiban atas apa yang diyakini. Dalam kerangka tersebut, agama dimaknai sebagai jalan untuk

kehidupan yang lebih baik, bukan tujuan, namun spiritualitas yang terus bertumbuh.

Hasil dari riset, ditemukan sikap ambiguitas anak muda atas ajaran keyakinannya dengan realitas yang dihadapinya, seperti isu-isu HAM dan HAP, beragama atau tidak beragama. Juga menghasilkan potret tentang rentang posisi anak muda terhadap otoritas keagamaan, pelanggaran HAM dalam KBB yang dialami anak muda, serta adanya harapan keberagaman di tengah arus fundamentalisme yang agresif.

... pentingnya pendidikan KBB yang kritis, partisipatif, dan non-sektarian bagi anak-anak muda dengan pendekatan feminis.

Temuan-temuan tersebut melahirkan rekomendasi mengenai pentingnya pendidikan KBB yang kritis, partisipatif, dan non-sektarian bagi anak-anak muda dengan pendekatan feminis. Maka kemudian lahirlah Kelas Literasi Feminis untuk Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan (untuk kemudian disebut KLF) bagi anak-anak muda khususnya.

Proses penyusunan modul KLF melalui tahapan diskusi dan *workshop* berkali-kali, yang melibatkan anak-anak muda dari beragam latar belakang, jaringan SP

Kinasih, dan anggota SP Kinasih. Modul KLF yang telah tersusun ini mengalami bongkar pasang dan perbaikan, baik melalui diskusi ataupun uji coba kelas yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19. Uji coba modul yang menysasar anak muda ini mendapatkan respon ratusan anak muda, meskipun pada akhirnya hanya mengambil 35 (tiga puluh lima) peserta. Dari uji modul ini, terdapat banyak pengalaman yang menjadi masukan untuk perbaikan modul KLF.

Pada tahap akhir, modul ini telah di-diseminasi-kan dalam *workshop* diseminasi dan penyempurnaan modul KLF di hadapan beberapa tokoh agama, pegiat keberagaman *gender*, *trainer*, jurnalis, akademisi, dan anak-anak muda Sahabat Kinasih, pegiat keberagaman, dan alumni KLF. Ada ekspektasi yang luar biasa dari para peserta yang hadir terhadap KLF di tengah

... modul KLF ini diharapkan dapat menjadi referensi pendidikan kritis KBB yang mengintegrasikan berbagai perspektif, seperti feminisme, *gender*, pluralisme, teologi, lingkungan, dan juga gerakan.

dunia yang paradoks dan tak bisa dibiarkan. Paradoks tentang kehidupan yang mengalami kemajuan di berbagai bidang, namun makin mudah ditemukan berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi di berbagai ruang kehidupan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan agama.

Oleh karena itu, modul KLF ini diharapkan dapat menjadi referensi pendidikan kritis KBB yang mengintegrasikan berbagai perspektif, seperti feminisme, *gender*, pluralisme, teologi, lingkungan, dan juga gerakan. Modul ini adalah satu dari sekian modul tentang KBB yang sudah dikeluarkan oleh berbagai lembaga atau komunitas KBB, namun perspektif feminisme menjadi salah satu kekuatan yang ditawarkan modul ini.

Modul ini tentu saja jauh dari kata sempurna sehingga masih terus memerlukan uji coba, perbaikan dan kelengkapan di sana sini. Modul ini juga akan terus disempurnakan dengan *hand-out* yang komprehensif, serta dikembangkan menjadi modul-modul tematik berdasarkan bab-bab yang ada di modul ini dengan kelengkapan bangunan modul yang utuh, disertai dengan bahan bacaan dan *hand-out* yang juga komprehensif. Sehingga modul KLF ini ke depannya akan semakin tumbuh, terbarukan, dan tentu saja mudah digunakan oleh siapapun, dan diterapkan di berbagai kalangan.

Terima kasih banyak kami ucapkan kepada Bu Nunuk A.P. Murniati yang tak lelah berbagi pemikiran, Mbak Tati Krisnawaty dengan ide-ide kritisnya sehingga kerangka modul ini terbangun, dan Mbak Istiatun yang sudah membantu menyusun modul ini. Kepada teman-teman

yang terlibat dari awal hingga akhir penyusunan konsep modul ini, Bu Judith Liem, Bunda Rully Malay, Ustaz Arif Nur Safri, Vania Sharleen, dan semua teman-teman yang terlibat dalam *Workshop* Penyusunan Modul Kelas Literasi Feminis, *Workshop* Penyempurnaan Modul Kelas Literasi Feminis, para narasumber, dan alumni Kelas Literasi Feminis I, seluruh staf, *volunteer*, serta Sahabat Kinasih yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk modul ini. Tak lupa pula kami ucapkan kepada AFSC dan YKPI yang sudah memfasilitasi proses penyusunan modul ini, dan tentu saja atas kesabarannya mengingatkan penyelesaian modul ini.

Pada akhirnya, besar harapan kami, modul KLF ini dapat menyumbang (baik secara langsung ataupun tidak langsung) berbagai upaya penyebaran narasi Kedaulatan Beragama, Berkeyakinan, dan Berekspresi di kalangan anak muda lintas iman khususnya. Harapannya, dari KLF akan tumbuh anak-anak muda lintas iman yang pluralis, feminis, dan ekologis sehingga dunia menjadi lebih adil dan damai untuk diri, sesama, dan alam semesta.

Yogyakarta, 1 Desember 2022

Ketua Badan Eksekutif SP Kinasih

Sana Ullaili

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Pendahuluan	13
Bagian Pertama Membangun Suasana Belajar	25
Materi 1 Perkenalan	27
Materi 2 Membangun Kontrak Belajar	29
Materi 3 Penjelasan tentang Kelas Literasi Feminis	33
Bagian Kedua Perspektif Feminis	35
Materi 1 Pengertian Umum, Sejarah dan Aliran Feminisme	41
Materi 2 Ideologi dan Nilai Feminis	45
Materi 3 Dinamika dan Perkembangan Feminisme	49
Bagian Ketiga Memahami Seksualitas	53
Materi 1 Pengertian Tentang <i>SOGIESC</i>	57
Materi 2 Penindasan Berbasis <i>SOGIESC</i>	59
Materi 3 <i>SOGIESC</i> dalam Teologi Feminis	63
Bagian Keempat Memahami Nilai dan Prinsip Keberagaman	65
Materi 1 Inklusivisme, <i>Diversity</i> , dan Interseksionalitas	69
Materi 2 Pluralisme	75

Materi 3	Memahami Teologi, <i>Interconnectedness</i> , dan Pluralisme	77
Bagian Kelima Memahami Keberagaman dan Feminisme		79
Materi 1	Membaca Kitab Suci (Ketersalingan, Non-Dikotomis, Interseksion, dan <i>Diversity</i>)	81
Materi 2	Menerjemahkan Feminisme dan Kedaulatan Beragama untuk Keadilan Perempuan	85
Bagian Keenam Diskursus Perempuan, Alam, dan Teologi		89
Materi 1	Teologi Lingkungan Kontemporer	93
Materi 2	Ekofeminisme	97
Materi 3	Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan	101
Materi 4	Perempuan dalam Pusaran Krisis Agraria, Krisis Ekologi, dan Krisis Iklim	105
Bagian Ketujuh Feminisme sebagai Perspektif/Ideologi Gerakan Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan		109
Materi 1	Penghapusan Ketidakadilan <i>Gender</i> , Keberagaman, dan Ekologi	111
Materi 2	Media Kampanye Gerakan Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan Berperspektif Feminis	115
Bagian Kedelapan Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut		119
Materi 1	Evaluasi	121
Materi 2	Rencana Tindak Lanjut	123

Pendahuluan

Latar Belakang

Tahun 2019-2021 adalah masa kritis di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia, hingga memasuki babak baru, yaitu endemi. Tak hanya soal isu kesehatan, masa ini juga menunjukkan makin menguatnya gerakan radikalisme, khususnya melalui media sosial, sehingga 85 persen anak muda sangat rentan terjerat paham radikalisme.¹

Situasi ini menjadi tantangan tersendiri, karena tidak mudahnya membendung arus informasi yang berhamburan di dunia *cyber*. Data *The Habibie Center* pada Agustus-Desember 2020 menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mendorong munculnya kekuatan radikalisme dan perekrutan simpatisan kelompok teror. Sementara itu, hasil riset SP Kinasih menyebutkan bahwa anak muda makin rentan terpapar paham radikalisme karena mengalami diri berada pada situasi ambigu, yaitu antara penghargaan dalam konteks HAM, HAP dengan keyakinan atas tafsir agama/keyakinan yang diimani.

Dalam konteksnya, budaya patriarki, fundamentalisme, radikalisme, hingga ekstremisme menjadi salah satu faktor makin menguatnya relasi kuasa yang ter-*manifest* dalam beragam bentuk ketidakadilan, diskriminasi pada

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12-654763/bin-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>

perempuan, kelompok *gender minority*, kelompok agama/ keyakinan minoritas, difabel, hingga kerusakan alam yang berdampak beda bagi perempuan (khususnya).

Namun, situasi tersebut masih sangat memungkinkan untuk dicegah dan diubah, sehingga terbangun narasi, keyakinan, dan sikap yang lebih kritis, plural dan adil *gender*. Meskipun tak dipungkiri bahwa ambiguitas anak muda, khususnya terkait pluralitas dan keberagaman *gender*, dan kerusakan alam secara sistemik masih menjadi tantangan. Survey INFID dan Gusdurian juga menyebutkan bahwa masih ada harapan pada anak muda terkait keberagaman karena semakin menguatnya persepsi tentang intoleransi dan ekstremisme sebagai tindakan yang tidak mencerminkan ajaran agama.²

Oleh karena itu, sangat pentinglah membangun, memperkuat perspektif dan kesadaran anak muda untuk mengenali secara utuh situasi dan kondisi yang melatarbelakangi segala sesuatu (sebab-akibat yang tidak tunggal); mulai dari soal ekonomi, keberagaman budaya dan adat istiadat, penegakan HAM - HAP, dan juga penyelenggaraan demokrasi.³ Bahkan sangat penting membaca secara mendalam bagaimana dampaknya bagi perempuan dengan kerangka interseksionalitas. Apalagi situasi ini akan semakin menguat seiring dengan belum menurunnya angka kemiskinan akibat masa pandemi, dan makin masifnya *project* pembangunan yang rakus dan destruktif, dan memiskinkan. Yang tak jarang, kesemua

² *Executive Summary Survey Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Intoleransi dan Ekstremisme*, 2020

³ <https://www.alinea.id/kolom/narasi-perdamaian-jokowi-ma-ruf-b1Xov9ov8>

peristiwa dan persoalan ini tidak hanya dilegitimasi oleh budaya, negara, namun juga agama.

Bertolak dari itu, SP Kinasih membangun gagasan tentang Kelas Literasi Feminis untuk anak muda. Kelas ini merupakan media pembelajaran dan penyadaran terkait narasi dan praktek beragama, berkeyakinan, berekspresi dengan menggunakan perspektif feminis. Pada kelas ini ditawarkan feminisme sebagai *tools* dalam membaca dan menyikapi secara kritis berbagai peristiwa, persoalan (pluralisme, inklusivitas, *gender*, ekologi, dll) yang makin kompleks (struktural, kultural).

Dalam kelas ini, anak muda dengan berbagai latar belakang agama, keyakinan, budaya, *gender*, dan adat diajak untuk menggunakan nalar feminisme melalui berbagai pengalaman dan kajian kritis yang dimunculkan oleh berbagai tokoh, seperti Joan Wolski Coan, Ann C. Clifford, Kamla Bahsin, Nawal El Sadawi, para

... sangat pentinglah membangun, memperkuat perspektif dan kesadaran anak muda untuk mengenali secara utuh situasi dan kondisi yang melatarbelakangi segala sesuatu (sebab-akibat yang tidak tunggal) ...

tokoh feminis Solidaritas Perempuan, dan tokoh feminis lain di Indonesia (Gadis Arivia, Dewi Chandraningrum, dll).

Penguatan perspektif feminis ini diharapkan pertama-tama mampu membangun kesadaran bahwa laku atau praktek beragama, berkeyakinan, dan berekspresi tidaklah sebatas relasi manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, tetapi juga manusia dengan alam dalam spektrum yang lebih luas, menyeluruh dan saling terkait.

Kedua, dengan literasi feminis, diharapkan mampu diperkuat pengetahuan tentang sejarah panjang ilmu pengetahuan, tafsir agama, budaya, dan kehidupan yang dikuasai oleh perspektif patriarki yang menempatkan laki-laki dan kelaki-lakian (maskulinitas) sebagai lokus dan episentrum kehidupan yang memarginalkan pengalaman perempuan (khususnya).

Ketiga, membongkar kesenjangan (rentang posisi) anak muda dengan pemegang otoritas keagamaan/keyakinan/kekuasaan sehingga menjadi anak muda yang berdaulat dalam mencari dan menentukan pengetahuan, pemahaman, dan keyakinannya, serta menempatkan agama bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai jalan spiritualitas untuk kehidupan manusia dan semesta yang lebih adil dan beradab.

Keempat, melalui KLF ini diharapkan muncul keterampilan dan kesadaran literasi feminis (membaca, menyikapi) beragam peristiwa dan persoalan sehingga mampu melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang merampas

kedaulatan perempuan; khususnya kedaulatan perempuan atas seksualitas, ekologi, serta agama dan keyakinan.

Dalam hal ini maka pembuatan modul ini dibangun sesuai tujuan dasarnya, yaitu kemampuannya dalam menstimulasi serta pengembangan pengetahuan. Di samping itu, modul tidak hanya bicara pengetahuan kognitif saja tapi ada empati, “roso”, atau ada rasa dan kesadaran bahwa kita adalah bagian kecil dari semesta. Kita bukan penguasa yang menentukan segala-galanya. Tuhan adalah satu, kita ini makhluk dan bukan Tuhan. Dogma agama lain juga menegaskan bahwa kita adalah bagian dari semesta.

Modul ini juga membangun kesadaran dan rasa tentang ketersalingan atau interdependensi. Ketika satu kelompok sedang disakiti sebetulnya kita semua sedang disakiti dan dirusak. Ketersalingan ini diharapkan disentuh oleh modul dan ujungnya nanti bisa dibangun sikap toleransi dan menjadi kebiasaan yang bisa terstimulasi. Selain itu modul ini

... modul tidak hanya bicara pengetahuan kognitif saja tapi ada empati, “roso”, atau ada rasa dan kesadaran bahwa kita adalah bagian kecil dari semesta. Kita bukan penguasa yang menentukan segala-galanya.

diharapkan mampu membangun relasi yang setara minoritas dan praktek kehidupan yang berkeadilan.

Modul Kelas Literasi Feminis untuk Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan Berperspektif Feminis ini disusun secara bersama oleh tim berperspektif feminis, yang sadar tentang realitas keberagaman, baik agama, *gender*, etnisitas, dan sebagainya.

Tujuan

Tujuan modul ini adalah terbentuknya agen perubahan pada kalangan anak muda dan kelompok lainnya untuk dapat melakukan gerakan perubahan dalam membangun toleransi dan relasi yang adil.

Secara spesifik kelas literasi ini ditujukan untuk:

1. membangun pengetahuan peserta kelas literasi tentang realitas keberagaman *gender*, keyakinan/agama, etnik, dan lain-lain (*cognitive/knowledge*);
2. menumbuhkan kesadaran bahwa “kita adalah bagian”;
3. membangkitkan kesadaran tentang kesalingterkaitan (*interdependensi* dan *empathy*);
4. membangun relasi kuasa yang setara dan membangun toleransi;
5. mewarnai narasi agama yang lebih berpihak pada minoritas dan praktek-praktek kehidupan yang berkeadilan;

6. menyebarluaskan narasi keberagaman, perdamaian, pluralisme inklusivisme, dengan perspektif feminis (*behavior/attitude*); serta
7. mengembangkan cara berfikir serta bertindak secara kritis dan adil.

Bagaimana Cara Menggunakan Modul

Modul ini digunakan untuk:

- memudahkan fasilitator dalam memandu pengelolaan Kelas Literasi Feminis untuk Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan Berperspektif Feminis, dan
- memberi arah yang jelas bagi peserta pada lingkup anak muda dan kelompok lain dengan penyesuaian sesuai kondisi dan situasi.

Kelas literasi ini difasilitasi oleh fasilitator yang memiliki kapasitas yang baik dalam memahami materi dan berbagai metode pembelajaran.

Untuk mempermudah proses berlangsungnya alur kelas literasi, materi disusun dan berisi hal-hal berikut ini:

- judul pada setiap awal sesi,
- tujuan,
- pokok bahasan,
- metode,
- alat dan bahan,
- waktu,
- langkah-langkah, serta

- kelengkapan *hand-out* sebagai penunjang bagi fasilitator dalam memahami setiap isi materi dalam modul ini.

Ruang Lingkup

Kegiatan belajar di dalam kelas literasi KBB berperspektif feminis ini dirancang secara tematik atau berdasarkan tema demi terbangunnya:

1. Suasana Belajar, melalui:
 - a. Perkenalan
 - b. Membangun Kontrak Belajar
 - c. Penjelasan tentang Kelas Literasi Feminis
2. Perspektif Feminis, yang meliputi:
 - a. Pengertian Umum, Sejarah dan Aliran Feminisme
 - b. Ideologi dan Nilai Feminis
 - c. Dinamika dan Perkembangan Feminisme
3. Pemahaman mengenai Seksualitas, yang meliputi:
 - a. Pengertian tentang *SOGIESC*
 - b. Penindasan Berbasis *SOGIESC*
 - c. *SOGIESC* dalam Teologi Feminis
4. Pemahaman mengenai Nilai dan Prinsip Keberagaman, yang meliputi:
 - a. Inklusivisme, *Diversity*, dan Interseksionalitas
 - b. Pluralisme
 - c. Memahami Teologi, *Interconnectedness*, dan Pluralisme
5. Pemahaman mengenai Keberagaman dan Feminisme, melalui:

- a. Membaca Kitab Suci dalam Ketersalingan, Non-Dikotomis, Interseksion, dan *Diversity*
 - b. Menerjemahkan Feminisme dan Kedaulatan Beragama untuk Keadilan Perempuan
- 6. Pemahaman mengenai Ekologi Feminis: Diskursus Perempuan, Alam, dan Teologi, yang meliputi:
 - a. Interseksionalitas, dekolonisasi produksi pengetahuan, dan ketimpangan relasi kuasa dalam pengelolaan alam
 - b. Teologi Lingkungan (narasi spiritualitas agama dan keyakinan terkait manusia, alam, dan Sang Pencipta)
 - c. Kearifan lokal dalam pertanian lestari dan pengelolaan lingkungan
 - d. Perempuan dalam pusaran krisis iklim dan ekologi
- 7. Pemahaman mengenai Feminisme sebagai Perspektif/Ideologi Gerakan Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan, yang meliputi:
 - a. Penghapusan Ketidakadilan *Gender*, Keberagaman, dan Ekologi
 - b. Media Kampanye Gerakan Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan Berperspektif Feminis
- 8. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut, melalui
 - a. Evaluasi
 - b. Rencana Tindak Lanjut

Metode

- *Partisipatory* (Semua orang adalah narasumber.)
- Berbagi Pengalaman
- Menulis dan Menganalisa
- Membuat media kampanye/konten yang menggaungkan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan perdamaian, termasuk isu ekologi dalam bentuk Poster, Tiktok, pembuatan video, dan lain sebagainya. Diharapkan melalui sarana ini peserta bisa jadi agen-agen *influencer* yang membantu menggaungkan narasi-narasi tadi ke sasaran utamanya anak muda dan kelompok lainnya.

Langkah-langkah

Langkah-langkah merupakan urutan satuan proses yang sebaiknya diikuti fasilitator dalam mengelola seluruh proses kelas literasi. Beragam proses dituliskan pada modul ini. Selain itu, fasilitator juga akan membuat pertanyaan kunci yang bisa diajukannya kepada para peserta, sebagai panduan untuk membuat alur materi menjadi lancar dan sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Fasilitator penting juga melihat partisipasi peserta dan tingkat keaktifan peserta selama proses kegiatan berlangsung.

Modul ini bukan sesuatu yang sifatnya kaku dan tidak dapat diubah. Fasilitator diharapkan dapat mengembangkan substansi dari modul ini tentunya, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta. Dengan lain kata, modul ini dapat dimodifikasi serta diadaptasi

sesuai dengan kebutuhan dengan tetap mengacu pada tujuan dan substansi materi yang sudah dituliskan modul ini.

Siapa yang Memfasilitasi

Yang memfasilitasi Kelas Literasi Feminis ini adalah fasilitator. Seorang fasilitator di sini adalah orang yang memiliki kapasitas dan pengalaman yang baik dalam memahami materi dalam modul ini, serta memiliki kapasitas dan *skill* yang baik, serta berpengalaman dalam memfasilitasi aneka *training*.

Siapa Peserta Kelas Literasi

Peserta yang terlibat dalam kegiatan kelas literasi ini adalah anak-anak muda sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang telah dituliskan pada modul ini, yaitu:

1. Peserta yang terlibat utamanya adalah peserta dari kaum muda dan kelompok lainnya.
2. Peserta mempunyai pengetahuan dasar tentang isu perempuan dan keberagaman.
3. Peserta mempunyai kapasitas terkait media kampanye dan mampu menggunakan media sosial.

Waktu

Waktu pelaksanaan kelas literasi disesuaikan dengan jumlah satuan jam yang efektif digunakan selama proses kelas literasi berlangsung, di mana pelaksanaan seluruh proses kelas ini berdurasi waktu selama 6 hari atau setara dengan 48 jam.

Alat dan Bahan Modul Kelas Literasi

Berbagai macam alat dan bahan yang dapat mendukung berjalannya proses kegiatan kelas literasi telah dituliskan pada panduan ini, untuk bisa menjadi acuan bagi fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan sehingga kelas ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Adapun alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut:

- *metaplan*,
- gunting,
- lem,
- kertas HVS warna-warni,
- *flip chart*,
- kertas plano,
- spidol,
- *infocus-LCD*, dan
- dokumen pendukung lainnya sebagai bahan bacaan bagi peserta maupun bagi fasilitator.

Bagian Pertama

Membangun Suasana Belajar

Pengantar

Salah satu keberhasilan sebuah pembelajaran adalah halnya diawali dengan baik. Maka, pada bagian pertama ini dimulai dengan membangun suasana belajar, yang dimulai dengan **perkenalan** antar-peserta, fasilitator dan panitia. Suasana akrab dan cair dibangun untuk menghilangkan jarak antarpeserta yang mempunyai latar belakang berbeda.

Setelah suasana keakraban mulai tercipta, selanjutnya yang penting dieksplorasi adalah **harapan dan kekhawatiran** peserta mengenai proses yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk membaca kecenderungan materi atau hal yang diinginkan peserta dan motivasinya dalam mengikuti kelas literasi, juga untuk membaca sesuatu yang tidak dikehendaki oleh peserta yang biasanya berkaitan dengan hal hal yang dipandang dan dirasa mengganggu proses belajar.

Proses selanjutnya adalah membangun **kesepakatan** atau kontrak belajar. Hal ini penting mengingat beragamnya harapan dan kekhawatiran

yang sudah diungkapkan sebelumnya. Kontrak belajar merupakan kesepakatan yang dibuat antara peserta, fasilitator dan panitia yang dibuat demi kelancaran pembelajaran.

Semua proses ini menjadi penting dalam sebuah forum belajar partisipatoris di mana pengalaman dan keterlibatan peserta menjadi basis keberhasilan dari keseluruhan proses belajar. Karenanya, semua pihak dalam forum belajar berkedudukan **setara** dan tidak ada yang berposisi lebih unggul dari yang lainnya.

Setelah pengenalan dan kontrak belajar dilakukan, disampaikan **penjelasan terarah** tentang Kelas Literasi Feminis untuk Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan Berperspektif Feminis, terutama mengenai pentingnya kelas ini, filosofi, materi, alur dan metode, serta langkah-langkah yang akan dilakukan.



Materi 1

Perkenalan



Tujuan

1. Terbangunnya situasi intersubjektif di antara masing masing peserta
2. Dikenalnya peserta, fasilitator, dan panitia oleh masing-masing yang terlibat dalam proses hingga mencairkan suasana selama kegiatan berlangsung

Pokok Bahasan

1. Perkenalan semua pihak dan unsur di dalam kelas literasi
2. Penciptaan suasana keakraban dan kepercayaan di antara peserta belajar.

Metode

1. Curah Pendapat
2. Permainan

Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban

Waktu

60 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator membuka kegiatan dengan memperkenalkan diri secara singkat.
2. Fasilitator memaparkan latar belakang dan tujuan kegiatan-kegiatan.
3. Fasilitator meminta peserta memperkenalkan diri dan *sharing* terkait pemahaman peserta mengenai keberagaman.
4. Fasilitator menuliskan poin-poin yang disampaikan peserta dan mengkaitkan dengan tujuan

Materi 2

Membangun Kontrak Belajar



Tujuan

1. Diketahuinya harapan dan kekhawatiran setiap peserta
2. Teridentifikasinya kebutuhan peserta
3. Disepakatinya mekanisme dan aturan main selama proses belajar berlangsung.

Pokok Bahasan

1. Daftar harapan dan kekhawatiran peserta
2. Kesepakatan mekanisme dan aturan main

Metode

Curah Pendapat

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban, *Flip Chart*

Waktu

30 menit



Langkah 1

1. Fasilitator membagikan *metaplan* dan spidol, lalu meminta peserta untuk menuliskan harapan dan kekhawatiran selama mengikuti kegiatan.
2. Fasilitator meminta peserta untuk membacakan hasil yang telah dituliskan, dan meminta setiap peserta untuk menempelkan harapan dan kekhawatiran yang telah ditulis di *metaplan* atau papan yang telah disediakan panitia.
3. Fasilitator mengelompokkan *metaplan* yang sudah ditempelkan peserta di papan *flip chart* terkait harapan dan kekhawatiran yang telah dituliskan.
4. Fasilitator merangkum harapan dan kekhawatiran dari apa yang telah dituliskan peserta.

Langkah 2

1. Fasilitator mempresentasikan rancangan materi beserta jadwal waktunya.
2. Fasilitator menawarkan kepada peserta kesempatan untuk merancang ulang rancangan materi beserta jadwal waktunya tersebut serta memberi kesempatan kepada peserta untuk memberi masukan.
3. Fasilitator memandu peserta untuk menyepakati bersama mengenai mekanisme, alur, dan hal-hal teknis.
4. Fasilitator menuliskan hasil kesepakatan dan menempelkannya pada dinding untuk menjadi pengingat selama kegiatan berlangsung.



Materi 3

Penjelasan Tentang Kelas Literasi Feminis



Tujuan

1. Diketuainya tujuan kegiatan kelas literasi
2. Dipahaminya proses kelas literasi yang akan dilakukan

Pokok Bahasan

1. Pengertian tentang pendidikan orang dewasa
2. Pengertian kelas literasi feminis

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. *Sharing* Pengalaman

Alat dan Bahan

*LCD Projector; ATK,
Metaplan, Spidol, Lakban.*

Waktu

60 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator menjelaskan proses belajar yang akan berlangsung.
2. Fasilitator meminta peserta untuk memberikan pendapatnya mengenai pendidikan orang dewasa.
3. Fasilitator memetakan pendapat peserta dan mengelompokkan pendapat yang sama/serupa dan yang berbeda.
4. Fasilitator menjelaskan apa itu pendidikan orang dewasa berdasarkan pendapat peserta, serta menjelaskan bagaimana proses belajar akan dilakukan.
5. Fasilitator menyimpulkan materi sesi ini.

Bagian Kedua

Perspektif Feminis

Pengantar

Keterbatasan partisipasi perempuan dan akses terhadap hak warga negara yang berbeda antara laki-laki, perempuan, dan jenis kelamin lainnya menimbulkan sebuah gerakan yang menginginkan kesetaraan. Gerakan ini biasa disebut sebagai **Feminisme**. Gerakan ini mulai dikenal kalangan luas dan muncul pada sekitar awal abad ke-18.

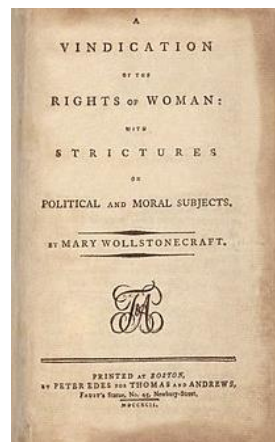
Gerakan Feminisme menginginkan: (i) pengakuan terhadap adanya ketidakseimbangan antara dua jenis kelamin, (ii) keyakinan bahwa kondisi perempuan terbentuk secara sosial dan dapat diubah, serta (iii) penekanan pada otonomi perempuan.

Para perempuan yang tertarik pada ide baru ini kemudian mulai mendirikan perkumpulan dan organisasi yang menginginkan perkembangan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi perempuan. Organisasi perempuan kemudian mulai berkembang di kawasan Eropa, Amerika Utara, Selandia Baru, dan Australia. Para

perempuan ini menuangkan isi pikirannya dalam bentuk tulisan, seperti autobiografi dan memoir.

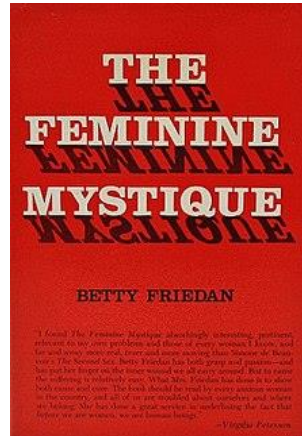
Sejarah feminisme dibagi menjadi beberapa gelombang. Gelombang pertama berlangsung pada periode tahun 1792-1920, gelombang kedua berlangsung pada periode 1960-1970-an, sementara gelombang ketiga dianggap sebagai era *post-feminism*.

Feminisme gelombang pertama yang berlangsung pada 1792-1920 muncul salah satunya disebabkan karena bergulirnya abad pencerahan di Eropa. Suasana abad pencerahan tersebut mulai membuka pemikiran perempuan mengenai hakikat keberadaan mereka. Feminisme gelombang pertama ditandai dengan terbitnya tulisan Mary Wollstonecraft, *The Vindication of the Rights of Woman* (1792), yang menyerukan kesetaraan pendidikan perempuan. Fokus feminisme gelombang pertama adalah untuk melawan pandangan patriarkis yang meyakini bahwa wanita adalah makhluk yang lebih lemah daripada laki-laki dan tidak rasional. Feminisme gelombang pertama juga memperjuangkan hak pilih untuk perempuan dan kedudukan politik, termasuk juga hak perempuan dalam pendidikan.



Feminisme gelombang

kedua yang berlangsung pada 1960-1970-an ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique* (1963) karya Betty Friedan, yang diikuti dengan berdirinya *National Organization for Women (NOW)* pada tahun 1966. Lahirnya organisasi



perempuan ini menandai adanya gerakan yang lebih terorganisir, dan kesadaran yang lebih luas mengenai perjuangan kesetaraan perempuan. Feminisme gelombang kedua mulai memandang feminisme dalam aspek yang lebih luas. Meskipun perempuan sudah memperoleh emansipasi secara hukum dan politis, perempuan masih merasakan diskriminasi, sehingga perempuan mulai memusatkan perhatian dan perjuangannya pada isu yang langsung bersentuhan dengan kehidupan perempuan. Fokusnya terletak pada pembebasan perempuan dalam skala yang lebih luas dan mulai menyinggung hak di tempat kerja, keluarga, dan hak-hak reproduksi.

Meskipun muncul dua aliran yang berbeda, feminisme gelombang kedua merupakan gelombang di mana perempuan sama-sama kompak memperjuangkan *women's liberation*. Feminisme gelombang kedua menganggap bahwa pengertian mengenai kondisi perempuan

yang tertindas akan memberi pencerahan kepada perempuan. Penindasan yang dialami perempuan lebih berakar pada ideologi, yang mewujud dalam perilaku sehari-hari.

Ketidaksetaraan yang dialami perempuan tercermin pada konsep *gender*. Konsep *gender* ini sudah dianggap 'kodrati' dalam masyarakat. Padahal masyarakat-lah yang membentuknya. Yang kodrati adalah jenis kelamin, bukan *gender*. *Gender* sesungguhnya membangun sifat biologis yang berasal dari sifat kodrati pada seks. Sifat-sifat yang muncul dari kodrat kelamin kemudian dipadu-padankan dengan cara bertindak laki-laki dan perempuan. Padahal dalam bertindak, tidak ada alasan biologis mengapa laki-laki harus selalu terlihat jantan dan perkasa, sementara perempuan harus bersikap manis serta lembut. Batas antara seks yang sifatnya biologis dan *gender* yang sifatnya lebih cenderung kepada sosial terlihat samar.

Kemajuan zaman membawa feminisme pada era ***post-feminism*** atau **feminisme gelombang ketiga**. Pada era ini perempuan mulai melihat, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa perjuangan yang dilakukan oleh perempuan hanya mewakili beberapa golongan perempuan saja dan masih ada sekat berupa perbedaan ras dan kelas. Perubahan zaman juga membawa keterbukaan pola pikir manusia. Aliran-aliran feminisme yang berbeda-beda juga berkembang pada atmosfer *post-feminism* ini.



Meskipun perjuangan kesetaraan perempuan dengan laki-laki sudah dimulai sejak lama, namun **sampai sekarang perempuan masih mengalami diskriminasi**. Meskipun tujuan awal feminisme sudah dicapai, yaitu keterlibatan dan hak dalam kegiatan politik, ekonomi, dan pendidikan, rupanya masih ada saja budaya patriarki yang memenjara perempuan. Penjara ini dibangun oleh budaya yang mengakar dalam masyarakat, dan juga pikiran perempuan sendiri yang menganggap dirinya tidak bebas. Karena terbiasa dengan perlakuan diskriminatif yang diakibatkan oleh budaya ini, jangan-jangan perempuan memandang diri mereka sebagaimana patriarki memandang diri mereka.

Materi 1

Pengertian Umum, Sejarah, dan Aliran Feminisme



Tujuan

1. Peserta mengetahui tentang pengertian dan sejarah feminisme.
2. Peserta mengetahui beragamnya aliran feminis sebagai pisau analisis untuk melihat ketidakadilan yang dialami perempuan dalam berbagai konteks.

Pokok Bahasan

1. Sejarah feminisme di dunia dan latar belakang munculnya aliran feminisme
2. Beragam pisau analisis dalam melihat ketidakadilan

Metode

1. Input materi
2. *Brainstorming*
3. Tanya Jawab
4. Diskusi
5. Bermain Peran



Alat dan Bahan

- *Hand-out* Aliran Feminis
- Gambar-gambar tokoh feminisme di dunia
- Naskah cerita perjuangan feminis
- Kertas *Plano*
- Spidol
- *Metaplan*

Waktu

150 menit

Langkah 1

1. Fasilitator menceritakan bahwa banyak feminis yang berjuang, baik di Indonesia maupun di dunia, dalam berbagai konteks.
2. Fasilitator menceritakan mengenai berbagai konteks perjuangan para feminis, dikaitkan

dengan konteks yang dialami oleh perempuan.

3. Fasilitator menanyakan kepada peserta: "Apa situasi perempuan yang dilihat?", kemudian mengaitkannya dengan konteks perjuangan dan aliran feminis yang ada.
4. Fasilitator menegaskan bahwa "feminis adalah tindakan" sehingga menjadi feminis adalah komitmen kita untuk melakukan tindakan melawan ketidakadilan yang kita alami.

Langkah 2

1. Fasilitator membagi seluruh peserta ke dalam 4 kelompok.
2. Fasilitator membagikan cerita perjuangan tokoh feminis di masing-masing kelompok.



3. Fasilitator meminta setiap kelompok mendiskusikan setiap tokoh (siapa, apa peran, apa yang diperjuangkan, serta bagaimana jalan perjuangannya).
4. Perwakilan peserta dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya melalui berbagai media.
5. Fasilitator menanggapi hasil presentasi dan memberikan poin-poin tentang gerakan perempuan di dunia.
6. Fasilitator merangkum dan menjelaskan akar gerakan feminisme.
7. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan pendapat/pertanyaan.
8. Fasilitator menutup sesi dengan kesimpulan.



Materi 2

Ideologi dan Nilai Feminis



Tujuan

1. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman terkait ideologi dan nilai feminis
2. Meningkatnya pemahaman ideologi dan nilai feminis sebagai landasan berpijak dalam gerakan

Pokok Bahasan

Nilai dan Ideologi Feminis sebagai Dasar Gerakan

Metode

1. Curah Pendapat,
2. Ceramah
3. Tanya Jawab

Waktu

150 menit

Alat dan Bahan

Kertas *Plano*, *Metaplan*,
Selotip Kertas, Spidol



Langkah langkah

1. Fasilitator menjelaskan tujuan sesi.
2. Kemudian fasilitator membagikan kertas *metaplan* warna putih, biru dan kuning pada peserta
3. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan pada kertas putih apa yang dia pahami tentang ideologi, pada kertas biru apa pengaruh ideologi dalam kehidupan, dan pada kertas kuning tentang apa nilai yang dipegang dalam kehidupan.
4. Peserta menempelkan *metaplan* yang telah diisi pada kertas *plano* sesuai dengan warnanya.
5. Fasilitator membaca apa yang telah ditulis oleh peserta, kemudian mengajak peserta untuk berdiskusi terkait ideologi, nilai, dan pengaruhnya dalam kehidupan maupun

pandangan hidup, serta apa kaitan antara ideologi dan feminisme.

6. Fasilitator menjelaskan mengenai ideologi dan nilai sebagai dasar perjuangan feminisme.
7. Fasilitator membuka klarifikasi dan pertanyaan dari peserta.
8. Fasilitator menutup sesi dengan kesimpulan.



Materi 3

Dinamika dan Perkembangan Feminisme



Tujuan

1. Peserta mengetahui tentang dinamika dan perkembangan feminisme.
2. Peserta mampu memahami feminisme dengan konteks gerakan sosial di Indonesia dan dunia.

Pokok Bahasan

1. Konteks Munculnya Dinamika dan Perkembangan Feminisme
2. Mengapa Terjadi Dinamika dalam Perjuangan Feminisme?

Metode

1. Curah Pendapat
2. Diskusi
3. Ceramah



Bahan

Metaplan, Kertas
Plano, Spidol,
Lakban, Gunting

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan pengalaman dalam melakukan perjuangan ketidakadilan.
3. Fasilitator memetakan model perjuangan peserta.

4. Fasilitator mempersilakan **narasumber** untuk memberikan paparannya.
5. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
6. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
7. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
8. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.



Bagian Ketiga

Memahami Seksualitas

Pengantar

Pembahasan mengenai seksualitas merupakan isu yang cukup baru di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya stigmatisasi yang menilai bahwa isu tersebut merupakan hal yang tabu dan masih terdapat kesalahpahaman di dalam masyarakat. Akibatnya, isu ini seolah “dilarang” untuk menjadi bahasan publik.

Sekarang kita membahasnya, dan tidak perlu membahasnya dengan disertai rasa takut. Kita mulai dari satu terminologi khusus, yaitu: *SOGIESC*, yang merupakan akronim dari *Sexual Orientation, Gender Identity, Gender Expression, and Sex Characteristics*.

Penindasan berbasis *SOGIESC* terjadi bilamana sebuah proses, sikap, tindakan, situasi, dan kondisi menghilangkan derajat kemanusiaan individu yang memiliki *SOGIESC* berbeda sehingga menimbulkan perlakuan diskriminatif terhadap kaum minoritas seksual. Ada banyak diskriminasi, persekusi, bahkan kekerasan terhadap orang-orang yang memiliki orientasi seksual berbeda.

Terkait hal tersebut, konstruksi budaya biasanya turut membuat masyarakat memiliki pemikiran yang sempit. Pemahaman mengenai keragaman seksualitas atau *SOGIESC* perlu dilakukan untuk mengubah pemikiran sempit sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang selama ini ada di masyarakat.

Kita perlu memahami lebih dalam mengenai pengertian *SOGIESC*.

- **SO** (*Sexual Orientation*) merupakan ketertarikan, baik secara fisik, emosional, romantis, dan/atau seksual pada jenis kelamin tertentu (heteroseksual, homoseksual, aseksual, biseksual, panseksual, demiseksual).
- **GI** (*Gender Identity*) merupakan identifikasi seseorang mengenai dirinya dengan *gender* tertentu.
- **E** (*Gender Expression*) merupakan pengungkapan seseorang untuk menampakan gendernya melalui penampilan fisik, pakaian, dan perilaku saat berinteraksi dengan orang lain (feminin, maskulin, androgini).
- **SC** (*Sex Characteristics*) merupakan karakteristik seksual setiap orang. Poin ini berkaitan dengan kromosom, gonad, dan biologi.

Kekerasan dan penindasan berbasis *SOGIESC* bisa terjadi karena pandangan mengenai *SOIGESC*

yang kurang tepat. Hal ini biasanya sangat dipengaruhi oleh cara pandang patriarkis yang terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, serta dipertahankan oleh mereka yang diuntungkan. Perempuan dalam cara pandang ini dilihat semata sebagai objek dan diposisikan sebagai subordinat yang termarginalisasi, serta mendapatkan diskriminasi di aneka bidang kehidupan.

Penting bagi kita memahami *SOGIESC* dalam lingkup Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) karena:

- *Pertama*, tingginya tingkat kekerasan yang dialami kelompok ragam *SOGIESC* yang ada di Indonesia. Padahal sejak masa nenek moyang sudah ada budaya yang erat dengan keragaman seksualitas dan *gender*, seperti: *ludruk*, *reog-warok*, dan *bissu*.
- *Kedua*, berkenaan dengan hak setiap orang - lengkap dengan tubuh, pikiran, pakaian, dan pilihan hidupnya - untuk menjalankan ibadah atau ritual keagamaan di rumah atau tempat ibadah. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 mengenai Pengesahan Konvenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik, di mana Pasal 17 Konvenan itu

menyebut tidak boleh dicampurinya secara sewenang-wenang atau secara tidak sah privasi, keluarga, rumah, atau surat menyurat seseorang. Adapun pada Pasal 18-nya ditetapkan hak setiap orang atas kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan beragama serta perlindungan atas hak-hak tersebut. Dalam hal ini, keberagaman agama/keyakinan dan hak menjalankan ibadah merupakan representasi dari seksualitas yang dimiliki oleh setiap orang sebagai individu yang merdeka dan setara.

Materi 1

Pengertian tentang *SOGIESC*



Tujuan

1. Dipahaminya pengertian tentang *SOGIESC*
2. Semakin mampunya peserta mengelola perbedaan untuk meminimalisasi prasangka, *stereotyping*, dan klaim-klaim kebenaran

Pokok Bahasan

1. Pengertian *SOGIESC*
2. Mengelola dan Menghargai Perbedaan

Metode

1. Curah Pendapat
2. Ceramah

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator mempersilakan **narasumber** memberikan paparnya.
3. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
4. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
5. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
6. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.

Materi 2

Penindasan Berbasis *SOG/ESC*



Tujuan

1. Dipahaminya akar penindasan berbasis *SOG/ESC*
2. Semakin mempunya peserta memahami topik supaya dapat melakukan perubahan sikap ke arah yang lebih adil

Pokok Bahasan

1. Akar Penindasan Berbasis *SOG/ESC*
2. Patriarki sebagai Basis Penindasan Berbasis *SOG/ESC*

Metode

1. Curah Pendapat
2. Ceramah

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator meminta peserta untuk menceritakan pengalaman ketidakadilan yang dialami.
3. Fasilitator memetakan akar ketidakadilan yang ada.
4. Fasilitator mempersilakan **narasumber** untuk memberikan paparannya.
5. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.

6. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
7. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
8. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.



Materi 3

***SOG/ESC* dalam Teologi Feminis**



Tujuan

1. Dipahaminya pengertian *SOG/ESC* dalam Teologi Feminis
2. Dipahaminya secara kritis isu *SOG/ESC* dengan mengkaitkannya pada pemahaman agama

Pokok Bahasan

1. Pengertian *SOG/ESC* dalam Teologi Feminis
2. Pemahaman Agama Terkait dengan *SOG/ESC*

Metode

1. Curah Pendapat
2. Ceramah/Input dari Narasumber

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator mempersilakan **narasumber** memberikan paparnya.
3. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
4. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
5. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
6. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.

Bagian Keempat

Memahami Nilai dan Prinsip Keberagaman

Pengantar

Di Indonesia telah lama dikenal keberagaman terkait dengan budaya, adat istiadat, *gender*, dan seksualitas. Secara perundang-undangan, negara menjamin kebebasan dan kesetaraan serta penghormatan terhadap kemajemukan dan keberagaman tersebut. Namun dalam kenyataan **masih banyak kerentanan, pembedaan, serta diskriminasi** terhadap kelompok marjinal, miskin, minoritas, jenis kelamin, identitas *gender*, disabilitas, agama, dan sebagainya.

Seseorang mengalami peningkatan kerentanan sesuai dengan status yang disandangnya. Penganut agama minoritas tentu rentan, tetapi perempuan penganut agama minoritas lebih rentan. Selanjutnya, perempuan kepala keluarga penganut agama minoritas mungkin jauh lebih rentan lagi, begitu seterusnya.

Sayangnya, tingkat kerentanan tersebut tidak selalu terdeteksi dalam analisis dan pembuatan

kebijakan untuk menguatkan dan melindungi kelompok-kelompok rentan. Itulah yang mendorong perlunya mengenalkan konsep **interseksionalitas**.

Interseksionalitas adalah pendekatan yang mengakui bahwa berbagai identitas sosial, seperti jenis kelamin, *gender*, disabilitas, orientasi seksual, ras dan etnis, agama, warna kulit, pendidikan, dan sebagainya, saling beririsan dan berinteraksi satu sama lain, yang dapat memperkuat diskriminasi dan pengucilan seseorang/kelompok dalam masyarakat.

Perempuan penganut agama minoritas, sebagaimana perempuan lainnya potensial mengalami diskriminasi dan kekerasan berdasarkan *gender*. Namun, perempuan penganut agama minoritas mengalami diskriminasi dan kekerasan berdasarkan *gender* juga karena agama atau keyakinan yang dianutnya. Ini berarti bahwa perempuan penganut agama minoritas mengalami diskriminasi dan kekerasan, baik di dalam kelompok dan lingkungannya sendiri, maupun dari pihak luar.

Berkenaan dengan hal ini, **upaya untuk mencegah dan mengurangi diskriminasi dan kekerasan** terhadap kelompok marjinal, miskin, minoritas, dan rentan guna membentuk masyarakat inklusif, **perlu menyentuh dua hal secara bersamaan**. *Pertama*, membuka akses dan ruang partisipasi untuk kelompok marjinal, miskin,

minoritas, dan rentan. *Kedua*, mengubah persepsi kelompok-kelompok sosial yang berkuasa untuk menerima dan menyediakan ruang interaksi secara terbuka.

Bagi kelompok marjinal, miskin, minoritas, dan rentan, **akses** pada layanan dan fasilitas publik bukanlah sesuatu yang mudah. Di samping itu, layanan dan fasilitas publik yang disediakan dalam arti tertentu sering dibuat untuk kepentingan kelompok-kelompok mayoritas dan berkuasa. Karena itu, dapat dimengerti bahwa layanan publik yang tersedia tidak ramah pada perempuan hamil, anak, disabilitas, lanjut usia, dan sebagainya.

Demikian juga mengenai ruang **partisipasi**, yang tidak sekadar memberi ruang dan tempat untuk kelompok marjinal, miskin, minoritas, dan rentan. Namun bagaimana supaya mereka dapat menyatakan pandangan dan kepentingan yang pada akhirnya diakomodasi dalam kebijakan. Ini hanya bisa terjadi jika ada tindakan atau kebijakan afirmatif untuk memberi ruang dan mendorong kelompok-kelompok tersebut terlibat dalam perencanaan dan pembentukan kebijakan.

Upaya untuk mengubah kondisi sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap kelompok marjinal, miskin, minoritas, dan rentan – sehingga menjadi lebih inklusif – perlu dilakukan secara bertahap dan terus-menerus. Hal ini mengingat bahwa kehidupan sosial yang diskriminatif dan eksploitatif karakternya sangat kompleks dan telah

berurat akar sangat lama di kehidupan masyarakat, bahkan cenderung mendapat legitimasi dari kebijakan dan atas nama pembangunan, budaya, atau penafsiran agama.

Kelompok mayoritas dan kelompok tertentu yang selama ini memperoleh hak-hak istimewa dalam kenyataannya cenderung akan mempertahankan kondisi tersebut karena mereka memperoleh keuntungan. Lebih lanjut lagi, pemberian hak-hak istimewa kepada kelompok sosial tertentu ini sesungguhnya menyebabkan diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok sosial lainnya hingga berada pada posisi marjinal, miskin, minoritas, dan rentan. Hak istimewa yang diperoleh suatu kelompok sosial dalam arti tertentu bergantung pada diskriminasi dan penindasan pada kelompok sosial lainnya.

Karena itu, **kehidupan yang inklusif hanya dapat diwujudkan oleh individu dan kelompok yang mau berbagi kehidupan dan ruang untuk semua manusia**. Kehidupan inklusif mensyaratkan adanya akses yang sama pada ruang publik bagi setiap individu dan kelompok. Dalam kehidupan bernegara, secara normatif pemerintah mempunyai otoritas untuk mengatur tingkat akses yang sama terhadap layanan publik maupun tingkat partisipasi terhadap pembentukan kebijakan, tanpa adanya diskriminasi. Semua warga negara mempunyai hak yang sama sebagai warga negara dan sebagai manusia.

Materi 1

Inklusivisme, *Diversity*, dan Interseksionalitas



Tujuan

1. Semakin dikenalnya kondisi identitas melalui pemetaan kerentanan saat memiliki identitas tunggal atau beragam
2. Dipahaminya konsep inklusi, akses sumbernya, dan hak-hak.
3. Mampu dilawannya bias dalam menilai simbol dan perilaku

Pokok Bahasan

1. *Intersectionality* dalam Keragaman Identitas
2. *Intersectionality* dan *Inclusiveness* dalam Kebebasan Beribadah dan Beragama

Metode

1. Permainan
2. Curah Pendapat
3. Ceramah
4. Penugasan



Alat dan Bahan

ATK, Metaplan, Spidol, Lakban, LCD Player

Waktu

120 menit

Langkah 1

1. Fasilitator meminta seorang peserta untuk mengambil selembar kertas tebal yang sudah disiapkan sebelumnya tanpa melihat isinya.
2. Setelah semua peserta mendapatkan kertas tebal, fasilitator meminta peserta untuk melihatnya dan menempelkannya di dadanya. Kemudian meminta peserta untuk membayangkan bahwa diri mereka adalah seseorang yang tertulis dalam kertas tebal tersebut (berperan).

3. Beri peserta waktu untuk membayangkan tokoh yang akan diperankannya.
4. Fasilitator membacakan pernyataan-pernyataan, dan setiap kali ada peserta yang menjawab YA, fasilitator dibantu oleh panitia akan mengikatnya dengan menggunakan tali yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Ikatan bisa dimulai dari kaki ke atas - tergantung jumlah ya yang diberikan oleh masing-masing peserta.
5. Fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan perasaan selama berperan menjadi identitas tertentu.
6. Fasilitator merangkum dan menyimpulkan proses kegiatan yang berlangsung.



Langkah 2

1. Fasilitator membagi peserta ke dalam 4 kelompok.
2. Masing-masing kelompok diminta untuk mendiskusikan lembar kasus yang diberikan oleh fasilitator.
3. Fasilitator menyediakan 4 *metaplan* untuk menuliskan hambatan dan tantangan yang dialami oleh 4 kelompok masyarakat, yaitu:
 - a. Perempuan dengan KGS,
 - b. Perempuan dengan Keragaman Keyakinan dan Beragama,
 - c. Perempuan dengan Disabilitas, dan
 - d. Anak-Anak.



4. Fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan di lembar kasus dan menuliskan di *metaplan* yang telah disediakan. Setelah 5 menit, peserta diminta bergeser ke *plano* yang lainnya, demikian seterusnya sampai semua kelompok mencurahkan gagasannya ke semua *plano* yang disediakan
5. Fasilitator meminta peserta untuk membacakan hasil diskusi di masing-masing *plano*.
6. Fasilitator meminta peserta untuk merefleksikan hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok itu, dan menanyakan mengapa hal itu bisa terjadi.



7. Fasilitator meminta kepada peserta untuk mendiskusikan mengapa hambatan-hambatan itu bisa ada.
8. Fasilitator meminta peserta untuk mengidentifikasi cara yang bisa digunakan untuk mengurangi hambatan-hambatan tersebut, sehingga semua pihak bisa berpartisipasi.
9. Fasilitator mengajak peserta untuk menyimpulkan definisi inklusi sosial
10. Fasilitator menambahkan penjelasan dengan memaparkan power point tentang inklusi dan bias yang sudah disiapkan



Materi 2

Memahami Pluralisme



Tujuan

1. Semakin dikenalnya kondisi identitas melalui pemetaan kerentanan saat memiliki identitas tunggal atau beragam
2. Dimilikinya sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan identitas yang beragam

Pokok Bahasan

1. Memaknai Pluralisme
2. Tiga Konsep Dasar Pluralisme

Metode

1. Curah Pendapat
2. Ceramah

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator meminta peserta untuk menuliskan dua kata yang terlintas dalam benaknya ketika mendengar kata pluralisme.
2. Fasilitator meminta peserta untuk mengutarakan apa yang ditulis dan menceritakan pengalaman yang pernah dialami mengenai relasi dirinya dengan yang berbeda keyakinan.
3. Fasilitator mempersilakan **narasumber** memberikan paparan mengenai makna pluralisme dan tiga konsep dasar pluralisme.
4. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
5. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.

Materi 3

Memahami Teologi, *Interconnectedness*, dan Pluralisme



Tujuan

1. Dipahaminya Perbedaan sebagai Kekuatan Konstruktif yang Positif
2. Semakin mempunyai peserta mengelola perbedaan untuk meminimalisasi prasangka, *stereotyping*, dan klaim-klaim kebenaran

Pokok Bahasan

1. Perjumpaan, Dialog, Berinteraksi, dan Bekerjasama
2. Mengelola Perbedaan untuk Perdamaian

Metode

1. Curah Pendapat
2. Ceramah

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit



Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator mempersilakan **narasumber** memberikan paparnya.
3. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
4. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
5. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
6. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.

Bagian Kelima

Memahami Keberagaman dan Feminisme

Pengantar

Kita perlu membaca kitab suci dari sudut pandang perempuan karena selama ini kehidupan keagamaan diwarnai **bias maskulin** dengan tafsir yang cenderung androsentris dan sangat lekat dengan budaya patriarki. Teologi feminis membebaskan diri dari tafsir yang androsentris dan melihat-melihat *text-text* suci dengan merefleksikan pengalaman perempuan serta membebaskan perempuan dari tafsir-tafsir misogini yang merendahkan dan mengekang perempuan dalam ketertindasan dan ketidakadilan.

Di samping membaca teks suci dari **sudut pandang perempuan** dan merefleksikannya dalam pengalaman perempuan yang tertindas, yang mengalami kekerasan seksual, yang teraniaya, yang terdiskriminasi karena *gender* dan status sosial, dan lain lain, kita juga perlu membaca teks suci dari tradisi lain, dan mendengar pandangan penganut agama lain tentang teks-teks suci kita. **Cross textual reading** kadang kala dapat

membuat kita terperangah dan tercelik serta menolong untuk berefleksi lebih jernih.

Membaca bersama juga membantu kita untuk menemukan persamaan/kemiripan dan perbedaan dari beragam tradisi keagamaan sehingga kita memperluas cakrawala pandang kita tentang kehidupan bersama. Menghargai keragaman sebagai bagian dari cara feminis sesungguhnya memperjuangkan hak hidup dalam kebersamaan, dan antitesis terhadap cara-cara penyeragaman. Dari keragaman kita dapat belajar akrab dan menjadi sahabat bagi semua makhluk.

Materi 1

Membaca Kitab Suci – Ketersalingan, Non-Dikotomis, Interseksion, dan *Diversity*



Tujuan

1. Dipahaminya bahasa simbol yang ada di dalam sebuah teks kitab suci melalui analisis tekstual
2. Dipahaminya konstruksi dalam teks-teks yang membentuk ketidakadilan

Pokok Bahasan

1. *Feminist Perspective, Intersectionality, Positionality, and Reflexivity*
2. Keberagaman dan Ketubuhan (SOGIESC)

Metode

1. Permainan
2. Curah Pendapat
3. Penugasan
4. Ceramah



Alat dan Bahan

ATK, Metaplan, Spidol, Lakban, LCD Player

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator mempersilakan **narasumber** memberikan paparnya.
3. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.

4. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
5. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
6. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.





Materi 2

Menterjemahkan Feminisme dan Kedaulatan Beragama untuk Keadilan Perempuan



Tujuan

1. Dilihatnya secara kritis isu ketidakadilan *gender* yang dikaitkan dengan pemahaman agama.
2. Ditemukannya reinterpretasi atas isu-isu yang diidentifikasi melalui pendekatan yang adil dan setara

Pokok Bahasan

1. Menelusuri Berbagai Persoalan dan Hak-hak Perempuan dan Dinamika Peran *Gender* di Berbagai Agama
2. Kontekstualisasi Pemahaman Keagamaan dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan.

Metode

1. Curah Pendapat
2. Ceramah

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol,
Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator mempersilakan **narasumber** memberikan paparanya.
3. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.



4. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
5. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
6. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.





Bagian Keenam

Diskursus Perempuan, Alam, dan Teologi

Pengantar

Tema ekologi feminis menjadi salah satu pokok bahasan yang sangat penting karena **manusia tidak bisa lepas dari alam** yang menjadi tempat untuk hidup dan menghidupi; terlebih bagi perempuan Indonesia yang saat ini hidup di alam, lingkungan yang semakin rusak karena kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang bersifat ekstraktif dan eksploitatif.

Dampaknya, Indonesia mengalami berbagai macam krisis yang berujung pada terjadinya bencana. Mulai dari bencana alam, bencana iklim, bencana pembangunan hingga bencana sosial. Perubahan lingkungan ini secara otomatis memberikan dampak bagi diri perempuan, keluarga, dan masyarakat. Karena peran *gender*-nya, **perempuan dan kelompok gender minority** pun mengalami dampak yang tak berbeda dengan lainnya.

Rentetan bencana itu seolah menghilangkan budaya dan tradisi bangsa Indonesia yang secara

turun-temurun mempunyai berbagai macam keragaman dan kearifan dalam mengelola dan berelasi dengan alam. Jika dirunut lebih dalam, warisan ini sejatinya manifestasi dari spiritualitas beragama dan berkeyakinan yang tidak memisahkan relasi antara agama, keyakinan, dan alam. Ketiga hal ini menjadi satu dimensi yang tak terpisahkan satu sama lainnya.

Sayangnya, budaya atau tradisi ini semakin sayup karena **rakusnya paham pembangunan** yang patriarkis, materialistis, dan kapitalistis. Upaya legitimasi (yang seolah mengamini) ditempuh melalui narasi-narasi kesesatan, *primitive*, hingga narasi politik identitas pun digunakan.

Oleh karena itu, penting memahami **cara pandang dan peran agama atau keyakinan tentang eksploitasi sumberdaya alam, industri ekstraktif, kebijakan nasional, dan politik ekonomi global dalam menciptakan laju kerusakan lingkungan yang tidak terkontrol**. Di situ diupayakan untuk melihat lebih dalam antara di satu sisi cara pandang dan praktek keagamaan manusia serta di sisi lain fenomena kerusakan lingkungan yang belakangan makin kritis.

Dalam hal ini, **Ekoteologi** menjadi diskursus baru di tengah stagnasi mengurai persoalan degradasi lingkungan yang dalam banyak hal merupakan akibat dari pendekatan yang terlalu *scientific* dan teknokratik yang dipergunakan manusia. Di dalam Ekofeminisme ditawarkan dimensi *transcendence*,

spiritual, keimanan, etika, moralitas, agama, dan keyakinan sehingga manusia sebagai *locus* pembangunan saat ini bisa membangun relasi yang setara dengan alam.



Hal ini juga untuk memberikan **kerangka analisis politik ekologi feminis yang integral**, yang bisa dipakai oleh peserta kelas literasi. Kerangka analisis ini menginvestigasi relasi kuasa dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan melalui lensa yang tidak hanya sensitif *gender*, tetapi juga mencakup interpretasi agama/keyakinan, kelas, ras, dan etnisitas. Politik ekologi feminis memakai analisa politik ekonomi, wacana/diskursus, konflik, dan kompetisi.

Dengan memakai kerangka di atas, politik ekologi feminis melihat **relasi kuasa yang timpang** sebagai penyebab terjadinya ketidakadilan serta lemahnya akses maupun kontrol perempuan dan kelompok minoritas terhadap sumber daya.

Ekoteologi Feminis menjadi tawaran baru untuk menumbuhkan kesadaran dan gerakan keadilan agraria, keadilan lingkungan, dan keadilan iklim. Sebab, sejatinya tidak akan ada kedamaian di muka bumi tanpa keadilan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam.

Materi 1

Teologi Lingkungan Kontemporer



Tujuan

1. Dipahaminya konsep teologi lingkungan antariman untuk melihat kembali narasi spiritualitas agama dan keyakinan tentang relasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.
2. Dimunculkannya kesadaran pengetahuan, perlawanan, dan kedaulatan dalam memperjuangkan keadilan atas alam, manusia, dan perempuan (khususnya) sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk kehidupan semesta yang lebih damai

Pokok Bahasan

1. Diskursus Ekoteologi (Sejarah Manusia dan Kerusakan Lingkungan, Teologi Lingkungan, Spiritualitas dan Etika Lingkungan)
2. Ekoteologi Antariman

3. Perjuangan Lingkungan sebagai Laku Spiritualitas Agama dan Keyakinan



Metode

1. Curah Pendapat
2. Kajian Teks
3. Ceramah
4. Tanya Jawab

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol, Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator meminta peserta untuk berbagi teks atau ajaran agama atau keyakinan

tentang manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta

3. Fasilitator mempersilakan **narasumber** untuk memberikan paparnya.
4. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
5. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
6. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
7. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.



Materi 2

Ekofeminisme



Tujuan

1. Dibangun dan/atau diperkuatnya pemahaman dan kesadaran tentang relasi kuasa antara perempuan, alam, pembangunan yang menjadi penyebab ketidakadilan atas perempuan dan alam
2. Diberikannya kerangka analisis politik ekologi feminis untuk menginvestigasi relasi kuasa dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan melalui lensa *gender* transformatif, agama/keyakinan, kelas, ras, dan etnisitas

Pokok Bahasan

1. Ekofeminisme
(Sejarah, Aliran Ekofeminisme, Spiritualitas Ekofeminisme, Gerakan Ekofeminisme)
2. Kerangka Analisis Ekofeminisme:
Interseksionalitas; Dekolonisasi Produksi Pengetahuan; Relasi Kuasa dalam Rumah Tangga, Masyarakat, Lingkungan Agama, maupun Ruang Pengambilan Kebijakan Tingkat Lokal hingga Global
3. Politik Ekologi Feminis dalam Kerangka Analisis Politik Ekonomi, Wacana/Diskursus, Konflik, dan Kompetisi



Metode

1. Kajian Kasus
2. Ceramah
3. Tanya Jawab
4. Penugasan

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol, Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator mengajak peserta untuk berbagi cerita, pengalaman, atau bacaan tentang praktik baik ataupun kasus perusakan alam, kebijakan lingkungan, agraria, pertanian, atau pangan.



3. Fasilitator mempersilakan **narasumber** untuk memberikan paparannya.
4. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
5. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
6. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
7. Fasilitator meminta peserta untuk membuat refleksi atas kajian kasus dan pemaparan narasumber
8. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.



Materi 3

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan



Tujuan

1. Diperkuatnya pemahaman tentang konsep pengelolaan lingkungan berkelanjutan
2. Ditumbuhkannya kesadaran tentang pentingnya perilaku alami yang menjalin relasi adil, setara, dan selaras dengan lingkungan sekitar

Pokok Bahasan

1. Kerusakan Lingkungan dalam Diskursus Budaya Patriarki dan Kapitalisme
2. Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan
3. Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Tata Kelola Lingkungan Matrilineal

4. Gerakan Anak Muda dan Perempuan untuk Keadilan Lingkungan Berperspektif Feminis



Metode

1. *Field Trip*
2. Ceramah
3. Tanya Jawab
4. Presentasi

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol, Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.

2. Fasilitator mengajak peserta untuk mengamati dan memperhatikan lingkungan lokasi *field trip* atau *live in*.
3. Fasilitator mempersilakan **narasumber (dari warga setempat)** untuk menyampaikan paparnya.
4. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
5. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
6. Fasilitator menutup sesi presentasi dan menyimpulkan hasil sesi diskusi dengan narasumber.



7. Fasilitator meminta peserta untuk mempresentasikan hasil pengamatan dan analisis atas situasi lingkungan.
8. Fasilitator menyampaikan benang merah pembelajaran selama proses *live in* di masyarakat.



Materi 4

Perempuan dalam Pusaran Krisis Agraria, Krisis Ekologi, dan Krisis Iklim



Tujuan

1. Diperkuatnya pemahaman tentang persoalan krisis agraria, krisis ekologi, dan krisis iklim
2. Dipertajamnya keterampilan analisis feminis dalam menyikapi krisis agrarian, krisis ekologi, dan krisis iklim

Pokok Bahasan

1. Kelit Kelindan Krisis Agraria, Krisis Ekologi, dan Krisis Iklim dalam Diskursus Pembangunan yang Kapitalistik dan Patriarkis
2. Perempuan di Tengah Krisis Agraria, Krisis, Ekologi, dan Krisis Iklim
3. Gerakan Perempuan untuk Keadilan Agraria, Keadilan Lingkungan, dan Keadilan Iklim

Metode

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. *Field Trip*
4. Presentasi



Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol, Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.
2. Fasilitator mempersilakan **narasumber** untuk menyampaikan paparnya.
3. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab, diskusi, dialog, dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
4. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.

5. Fasilitator menutup sesi presentasi dan menyimpulkan hasil sesi diskusi dengan narasumber.
6. Fasilitator mengajak peserta untuk berkunjung ke organisasi-organisasi yang bergerak untuk isu krisis agraria, krisis ekologi, dan krisis iklim.
7. Peserta menyampaikan hasil analisis dari kunjungannya tersebut.
8. Fasilitator menyampaikan benang merah pembelajaran dari sesi ini.



Bagian Ketujuh

Feminisme sebagai Perspektif/Ideologi Gerakan Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan

Pengantar

Sejak awal, basis feminisme merupakan gerakan yang **berangkat dari ketertindasan**, dan ketertindasan perempuan tidaklah satu wajah. Sama-sama ditindas tapi “perempuan yang berwarna”, yaitu perempuan yang ditindas oleh kolonialisme dan rasisme atau memiliki identitas *gender* tertentu lebih mengalami pengalaman ketertindasan yang khusus.

Feminisme, sebagai **basis gerakan**, berangkat dari pengalaman ketertindasan perempuan. Cara mendefinisikan realitas atau sesuatu oleh Feminisme dipengaruhi oleh bagaimana dia memikirkan akar masalahnya, dan dia tidak satu wajah. Isme-isme dan ideologi, di dalam feminisme, adalah cara menggerakkan demi terjadinya perubahan. Feminisme adalah ideologi yang berangkat dari ketertindasan dan perlu

berjuang untuk keluar dari ketertindasan itu. Karenanya, dia bukan berada satu wilayah yang netral. Dia adalah cara berpikir konstruksi teoritik yang diasumsikan sebagai basis dari gerakan untuk perubahan. Jadi isme dalam Feminisme mengasumsikan ada transformasi untuk mengubah dehumanisasi menjadi gerakan yang berpihak pada isu kemanusiaan dan isu hak asasi manusia yang harus diperjuangkan.

Feminisme selanjutnya juga **menggugat interpretasi agama**, dan melakukan kajian kritis hingga menghasilkan pemikiran-pemikiran alternatif yang konstruktif berkenaan dengan pentingnya sisi personal dan kedaulatan dalam beragama. Di situ, agama dilahirkan lagi sebagai institusi dengan pesan kesetaraan, keadilan, dan kemerdekaan.

Karena itu, Feminisme adalah sebuah gerakan untuk melakukan gugatan terhadap norma-norma *gender* tradisional berikut relasi kuasa yang menyertainya. Pada Feminisme ada daya untuk menjalankan gerakan bersama guna melakukan penghormatan terhadap kehidupan bersama di atas bumi hingga berkembanglah keadilan, kesetaraan, kesamaan, kejujuran, sensibilitas, kehalusan, intuisi, keadilan, moralitas, komitmen, dan lain-lain.

Materi 1

Penghapusan Ketidakadilan *Gender,* Keberagaman, dan Ekologi



Tujuan

1. Dipahaminya gerakan perlindungan perempuan, HAM dari berbagai kelompok, dan identitas *gender*
2. Timbulnya kesadaran untuk melakukan tindakan yang berdampak pada penghentian dan penghapusan diskriminasi

Pokok Bahasan

1. Perempuan Pembela HAM di Media
2. Perjuangan Perempuan Melawan Kekerasan
3. Perjuangan Perempuan dalam Syariat Islam di Aceh

4. Perjuangan Perempuan Kelompok Pecinta *Ahlul Bayt* di Indonesia
5. *Stop Violence against Women and Gender Minority*



Metode

1. Curah Pendapat
2. Ceramah
3. Tanya Jawab

Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol, Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator memberi pengantar dengan memaparkan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dibahas sesi ini.

2. Fasilitator mempersilakan **narasumber** satu persatu untuk memberikan paparnya.
3. Fasilitator membuka sesi tanya-jawab dan mempersilakan peserta untuk menanggapi hasil paparan narasumber.
4. Peserta memberikan tanggapan dan pertanyaan serta berbagi pengalaman berdasarkan paparan yang disampaikan narasumber.
5. Narasumber memberikan tanggapan balik dan penjelasan terhadap tanggapan peserta.
6. Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi peserta dan narasumber.



Materi 2

Media Kampanye Gerakan Kedaulatan Beragama dan Berkeyakinan Berperspektif Feminis



Tujuan

1. Peserta mampu melakukan tindakan yang berdampak pada penghentian dan penghapusan diskriminasi melalui berbagai media.
2. Peserta mampu membuat media kampanye yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan perubahan perilaku yang adil dan tidak diskriminatif terhadap keberagaman identitas dan agama.

Metode

1. Penugasan
(Pembuatan *Micro Blogging*; Video Reportase; Video *Tik Tok*; Poster; *Comic Strip*, dan lain sebagainya)
2. Presentasi



Alat dan Bahan

ATK, *Metaplan*, Spidol, Lakban, *LCD Player*

Waktu

120 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator meringkas materi sebelumnya dan memberi penugasan untuk ditindaklanjuti oleh peserta.
2. Fasilitator meminta peserta untuk membuat media kampanye dan materi yang telah dibahas selama kegiatan berlangsung sejak awal hingga akhir.

3. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat media kampanye sesuai dengan kesepakatan.
4. Fasilitator memberi kesempatan waktu kepada peserta untuk melakukan tugas kelompok.
5. Fasilitator mempersilakan peserta untuk mempresentasikan hasil tugasnya.
6. Peserta memberi tanggapan terhadap paparan kelompok lain ketika presentasi.
7. Fasilitator menanggapi semua presentasi kelompok dan memberi kesimpulan akhir.



Bagian Kedelapan

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Pengantar

Untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana tujuan dan maksud dari sebuah program pembelajaran telah tercapai, dibutuhkan proses evaluasi. Melalui evaluasi, kesalahan dan kekurangan yang dilakukan selama masa pembelajaran bisa diperbaiki, hingga menghasilkan nilai yang berguna pada masa datang saat melakukan kegiatan serupa. Semua pihak yang terlibat dalam program pembelajaran, yaitu fasilitator, peserta, maupun panitia, dapat **menggali *learning points*** yang berharga dari proses evaluasi.

Ada beberapa metode evaluasi yang bisa menjadi opsi untuk dilaksanakannya proses evaluasi, misalnya:

- **Metode Kuisisioner.** Dalam metode ini, peserta diminta pendapatnya mengenai modul, materi, metode pembelajaran berikut juga fasilitas yang terkait dengan penyelenggaraan proses pembelajaran.

Caranya dengan menjawab sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

- **Metode Diskusi Kelompok.** Dalam metode ini, peserta melakukan diskusi kelompok untuk mendapatkan pandangan-pandangan dan tanggapan-tanggapan mengenai program belajar yang dilakukan.
- **Metode Kuisioner Terbuka.** Di sini kepada peserta dibagikan kertas dan peserta diminta menuliskan pandangannya mengenai materi, fasilitator, fasilitas, narasumber, dan peserta di masing masing kertas. Setelah kertas-kertas yang berisi pendapat peserta itu dikumpulkan, lalu dibacakan secara bergantian dan terbuka.

Setelah proses evaluasi dilakukan, sebagai penutup dilakukan **perumusan rencana tindak lanjut**. Kegiatan ini dilakukan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan peserta setelah proses belajar usai dilakukan. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan belajar berlangsung diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut supaya “naik level”.

Materi 1

Evaluasi



Tujuan

1. Dievaluasinya proses kegiatan yang sudah dilakukan
2. Teridentifikasinya asupan untuk mrngembangkan model dan metode belajar bersama yang lebih baik pada masa depan

Pokok Bahasan

1. Evaluasi terhadap Proses Kegiatan yang Sudah Berlangsung
2. Asupan untuk Proses Kegiatan Berikutnya

Metode

Curah Pendapat

Alat dan Bahan

Metaplan, Spidol, Lakban.

Waktu

90 menit

Langkah-langkah

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mengamati proses kegiatan yang telah dilakukan.
2. Peserta diminta memberi tanggapan mengenai materi yang diberikan, metode pembelajarannya, serta hal hal teknis seperti akomodasi dan lain sebagainya.
3. Fasilitator meminta setiap peserta untuk memberi masukan berupa hal hal baru yang belum dilakukan selama kegiatan berlangsung.
4. Fasilitator merangkum hasil masukan dari peserta.



Materi 2

Rencana Tindak Lanjut



Tujuan

Pada sesi ini, peserta diharapkan:

1. mampu merumuskan rencana kegiatan setelah mengikuti proses kegiatan selama ini serta
2. mampu merumuskan langkah dan tahapan pelaksanaannya.

Pokok Bahasan

1. Penjelasan mengenai Tindak Lanjut Setelah Usainya Kegiatan, baik pada level individu maupun bersama
2. Peserta menyusun rencana tindak lanjut pasca-kegiatan

Metode

Curah Gagasan; Diskusi Kelompok, dan Diskusi Pleno

Waktu

90 Menit

Alat

Spidol, Kertas *Plano*, Lakban



Langkah-langkah

1. Fasilitator menerangkan kembali tentang tujuan *training*, yaitu materi *training* bukan sebagai wacana saja melainkan menjadi kegiatan yang perlu ditindaklanjuti.
2. Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok merumuskan rencana tindak lanjut pasca-*training*.
3. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan menempelkan di kertas *plano* yang sudah disediakan.
4. Fasilitator membuka kesempatan unjuk pertanyaan dan klarifikasi peserta berkenaan dengan materi yang dipresentasikan, dan lalu ditutup dengan kesimpulan dari fasilitator.

